

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Adanya perubahan abad ke 21 menuntut manusia untuk menjadi sumberdaya yang semakin berkualitas juga semakin maju searah dengan perkembangan zaman. Hal ini selaras dengan yang kemukakan *Partnership for 21st Century Learning* atau yang sering dikenal dengan P21 dalam (Fahrozy et al., 2022) bahwa pembelajaran pada abad ke 21 mengharuskan semua siswa agar mempunyai berbagai pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan pembelajaran dan inovasi, media dan informasi, teknologi, serta keterampilan hidup dan karir. Keterampilan berbahasa adalah salah satu kemampuan yang perlu untuk dimiliki oleh setiap siswa yang dapat diperoleh dari pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Karena mata pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memiliki tujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara verbal dan nonverbal sebagai bentuk implementasi kemampuan dari hasil belajar bahasa berdasarkan kaidah bahasa yang baik sehingga dapat menjadikan siswa sebagai pribadi yang mempunyai keterampilan berbahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi dan mengapresiasi karya sastra (Muftianti, 2018). Pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek utama dalam proses pembelajaran. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang dimaksudkan yang terdapat di pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran baca tulis adalah pelajaran yang memiliki kaitan sangat erat. Renukadevi dalam Rahman (2019) menyampaikan bahwa di komunikasi tulisan, aktifitas yang memiliki kaitan satu sama lain yaitu kegiatan membaca dan menulis. Kegiatan menulis merupakan sebuah hasil dari apa yang telah dibaca. Pada kegiatan menulis membutuhkan inspirasi untuk dijadikan bahan tulisan. Inspirasi-inspirasi yang dimaksud dapat diperoleh dari berbagai sumber dari mana pun dan kapan pun, salah satunya melalui kegiatan membaca. Membaca dan menulis merupakan Ibu dari literasi (Rahman et al., 2018). Urgensi pembelajaran membaca dan menulis mengharuskan pembelajaran membaca dan menulis perlu ditekankan sejak masih berada di bangku sekolah dasar, terutama kemampuan menulis siswa, sebab setiap

anak harus dapat menulis dengan baik guna menyokong keterampilan dirinya serta lingkungan sekitar sendiri di masa depan dalam menghadapi problematika atau permasalahan yang akan muncul (Istiqomah et al., 2021).

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang penting peserta didik kuasai. Keterampilan menulis bermanfaat dalam mengembangkan kreatifitas, rasa percaya diri, daya inisiatif, keberanian, kebiasaan, dan mendorong kemampuan peserta didik dalam mencari, memperoleh, dan menyajikan suatu informasi. (Hayati, 2020). Kebiasaan menulis bagi siswa dapat melatih penalaran bahasa yang digunakan dalam tulisan itu sendiri agar tulisan mereka dapat menjadi tulisan yang lebih estetik dan memiliki makna yang lebih dalam. Menurut Windarto (2020) dengan membiasakan siswa menulis maka secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk menuangkan ide mereka ke dalam tulisan, yang kemudian akan berpengaruh pada perkembangan kecerdasan linguistik mereka.

Kemampuan berbahasa lainnya yang dimiliki oleh siswa seperti kemampuan berbicara, menyimak, dan membaca berperan penting dalam perkembangan kemampuan menulis siswa. Kompleksitas kemampuan menulis menuntut siswa juga dapat menguasai keterampilan bahasa lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil tulisan siswa yang diperoleh dari apa yang dilihat, dibaca, didengarkan, dan dirasakan oleh siswa itu sendiri. Dengan kata lain menulis adalah keterampilan akhir dari empat keterampilan lainnya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ratnasari dalam Sihombing & Iswara (2021) yang menyampaikan bahwa menulis adalah salah satu hasil proses belajar siswa, dan keterampilan ini termasuk dalam ranah psikomotor.

Namun, berdasarkan data Depdiknas yang ditulis kembali oleh (Kharizmi, 2021) bahwa berdasarkan data pengukuran yang dikeluarkan International Association for Evaluation of Educational Achievement (IEA) tentang keterampilan membaca dan menulis siswa di Indonesia memperoleh sekitar 50% siswa kelas VI sekolah dasar di 6 provinsi berbeda yang dibina oleh *Primary Education Quality Improvement Project* (PEQIP) tidak dapat menulis karangan. Dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah dasar kegiatan menulis hingga saat ini masih menjadi salah satu hal yang sangat mengerikan bagi kebanyakan siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Johan & Yusrawati (2019) bahwa menulis

sepertinya kurang disukai oleh peserta didik di sekolah dasar, karena menulis adalah kegiatan yang butuh sebuah kreativitas dan penghayatan yang lebih, serta dianggap sebagai kegiatan yang sulit untuk ditulis. Adanya temuan riset dari Istiqomah bersama Karim yang disitir oleh (Ardyansyah et al., 2022) menyampaikan bahwa hal-hal yang menyebabkan kemampuan menulis karangan sederhana siswa SD tergolong rendah yaitu proses pembelajarannya yang tidak menyenangkan dan kurangnya media pembelajaran yang digunakan. Hal ini mengakibatkan rasa bosan pada siswa saat pembelajaran berlangsung sehingga terjadi penghambatan dalam mengembangkan daya pikir siswa dalam menulis karangan sederhana. Dengan demikian masalah tersebut juga memberikan dampak negatif pada siswa yaitu terjadinya penurunan minat untuk belajar menulis. Sedangkan siswa harus memiliki kemampuan menulis karena kemampuan menulis adalah salah satu faktor yang berperan penting untuk digunakan dalam menyampaikan sesuatu.

Pembelajaran menulis dalam bahasa Indonesia juga difokuskan dalam dua tahap, yakni menulis awal dan lanjutan. Menurut Putri et al. (2019) menyampaikan bahwa keterampilan menulis awal berfokus pada aktivitas menulis seperti menebalkan, menjiplak, meniru, menyempurnakan, menyalin, mendikte, menyelesaikan cerita, dan membuat salinan puisi. Sementara keterampilan menulis lanjutan, lebih fokus pada aktivitas menulis untuk mengutarakan perasaan, pikiran, dan informasi dalam bentuk dialog, instruksi, dan cerita. (Dewi et al., 2019). Sementara Rahman (2020) juga menyampaikan bahwa menulis lanjut terbagi menjadi beberapa bagian dalam pembelajarannya yaitu menulis deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan kreatif.

Rendahnya kemampuan membaca dan menulis dapat disebabkan oleh berbagai macam hal. Darnisyah (2021) menyampaikan bahwa dengan adanya teknologi informasi juga menjadi salah satu penyebab rendahnya minat untuk membaca dan menulis, perkembangan teknologi informasi yang tidak main-main menyita banyak waktu yang dimiliki oleh siswa yang biasanya dipergunakan untuk kegiatan baca tulis beralih ke gadget masing-masing. Permasalahan di sekolah juga bersumber dari beragam hal, seperti keterbatasan sarana dan prasarana yang digunakan, serta kondisi kegiatan belajar mengajar yang tidak memberikan

motivasi untuk terus belajar membaca buku serta guru yang kurang memberikan contoh. Rendahnya minat menulis siswa di sekolah dasar juga bersumber dari guru. Kebanyakan guru masih terkendala dalam menentukan model pembelajaran yang cocok untuk membawakan suatu materi pelajaran, lingkungan yang kurang asik, dan juga karakter siswa yang beragam di sekolah, hal ini menjadi pengaruh terhadap kemampuan menulis siswa (Kurniawan et al., 2022). Pembelajaran dalam keterampilan menulis seringkali dianggap pelajaran yang sulit oleh siswa. Kemampuan menulis siswa yang tergolong rendah diakibatkan oleh beberapa penyebab, diantaranya kurangnya ketertarikan siswa dengan menulis yang disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar yang dimiliki, siswa beranggapan bahwa keterampilan dalam menulis adalah hal yang tidak dipandang diperlukan di masa mendatang, guru yang kurang melakukan inovasi belajar dalam peningkatan motivasi serta bimbingan kepada siswa dalam belajar menulis, dan siswa beranggapan bahwa pembelajaran menulis dianggap sebagai strategi pembelajaran yang monoton dan membosankan (Rosmiati, 2022).

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru memberikan dampak terhadap bagaimana ketercapaian keterampilan menulis siswa di kelas. Namun, hal yang masih sering terjadi di sekolah adalah adanya guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang monoton, kurang menarik, sehingga siswa merasa jenuh ketika proses belajar mengajar dilaksanakan. sebagaimana yang disampaikan oleh Rozali dkk., (2022) bahwa mereka sering menemui pembelajaran dengan guru sebagai pusat pembelajarannya (*teacher centered*) dan memakai metode tanya jawab atau ceramah, atau metode belajar lain yang hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan saja, yang mana siswa hanya akan mendengarkan, membuat catatan dan menjawab pertanyaan saja. Hal tersebut serupa dengan pendapat Adim dkk., (2020) bahwa guru hanya menggantungkan buku teks sebagai pembelajaran tanpa memakai alat bantu maupun sarana pembelajaran yang berbeda, sering melakukan kegiatan belajar mengajar dengan ceramah, menjadikan peserta didik merasa mengantuk, dan tidak tertarik dengan materi yang disajikan. Kegiatan pembelajaran yang demikian akan menjadikan siswa lebih tidak aktif di kelas. di sisi lain guru harus mampu membuat proses pembelajaran menjadi lebih atraktif dan membuat siswa senang. Akan tetapi kejadian yang nyata di lapangan sekarang banyak guru

yang melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas memakai metode pembelajaran yang sangat sedikit sehingga menjadikan aktivitas belajar mengajar monoton dan membosankan (Khairunnisa & Jiwandono, 2020).

Pramita et al. (2019) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa masih banyak guru yang dalam kegiatan mengajarnya masih cenderung kurang kondusif serta efektif dan masih kurang dalam menjadikan siswa agar bisa mengkonstruksi pengalamannya sendiri ke dalam pelajaran, sehingga siswa lebih mudah mengingat materi yang diajarkan. Sementara hal ini seharusnya dapat ditangani oleh seorang guru, mengingat peran guru salah satunya yaitu menjadi organisator. Kondisi kelas tidak kondusif saat pembelajaran bisa diakibatkan beberapa faktor, satu diantaranya adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas. Hal ini biasanya karena guru terlalu sering dalam penggunaan model pembelajaran yang monoton saat proses pembelajaran berlangsung. Tanpa disadari hal tersebut dapat membuat siswa jenuh untuk mendengarkan materi atau penjelasan yang disampaikan oleh guru. Permasalahan tersebut juga akan berdampak terhadap keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai siswa. Keadaan belajar yang kondusif dapat terjadi apabila terjalin hubungan sosial antara siswa dengan guru maupun dengan peserta didik lainnya dengan baik, terjadinya interaksi sosial yang baik dapat menjadikan setiap individu untuk membangun hubungan tanpa adanya sekat (Arianti, 2019). Keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki siswa tergantung bagaimana guru membentuk *skill* itu sendiri melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif, kondusif, dan melibatkan siswa dalam prosesnya. Hal yang demikian dapat menjadikan siswa di dalam kelas tidak mendengarkan penjelasan guru saja, akan tetapi peserta didik juga aktif berperan di dalamnya. Adapun salah satu alternatif cara yang perlu guru lakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran inovatif atau pusatnya ada pada siswa dan sesuai dengan perkembangan pendidikan abad ke 21.

Pembelajaran inovatif adalah proses pembelajaran yang bolanya berada pada siswa itu sendiri, sedangkan guru hanya berfungsi sebagai pemberi fasilitas dalam proses kegiatan belajar mengajar. Purwadhi (2019) yang mengutip pendapat Ismail beserta sarjana ylian menyampaikan bahwa keunggulan adanya kegiatan belajar mengajar yang inovatif adalah mengasah keterampilan siswa dalam mendesain

suatu temuan. Model pembelajaran inovatif sendiri mempunyai beberapa macam bagian, salah satunya adalah model pembelajaran Multiliterasi. Rahman & Damaianti (2019) menyampaikan bahwa model multiliterasi adalah suatu model yang digunakan dalam pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru yang prosesnya mengaitkan sumber-sumber untuk pembelajaran serta menempatkan empat kemampuan dalam bahasa Indonesia yang harus dimiliki siswa seefisien mungkin dan dimasukkan ke dalam pengetahuannya. Model pembelajaran multiliterasi adalah rancangan suatu proses pembelajaran di kelas yang di dalamnya memberikan fasilitas kepada siswa guna mempunyai peluang yang cukup untuk memperoleh informasi atau membangun konsep melalui ragam media serta sumber belajar (Kuljuh, dalam Nafi'a et al., 2022). Kompleksitas yang dari model pembelajaran multiliterasi sangat cocok dalam mengembangkan keterampilan siswa. Selain itu model pembelajaran Multiliterasi ini selaras dengan pembelajaran abad ke 21, yaitu pusatnya ada pada peserta didik.

Keberhasilan model pembelajaran multiliterasi dalam meningkatkan keterampilan siswa dibuktikan melalui hasil riset terdahulu yang dilakukan oleh Ningrum (2020) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas IV SDN Ngagel Rejo I Surabaya menghasilkan bahwa terdapat pengaruh model yang diterapkan terhadap keterampilan yang diteliti. Hal serupa juga dilakukan oleh Munzaini (2018) yang meneliti tentang multiliterasi dengan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV di MI Imami Kepanjen Kabupaten Malang yang menghasilkan tingkat motivasi dan hasil belajar peserta didik yang menerapkan model multiliterasi untuk proses pembelajarannya lebih baik dari model konvensional. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Nani (2022) dengan judul upaya meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran multiliterasi pelajaran pendidikan agama islam kelas III Sekolah Dasar dengan hasil dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang bisa dibuktikan dengan hasil penilaian yang meningkat setiap siklusnya.

Di abad ke 21, guru diharuskan untuk selalu mengasah dan meningkatkan keterampilannya. Hal tersebut karena pada saat ini, di abad ke 21 ini, guru berhadapan dengan siswa yang lahir di rentang tahun 2011-2025 yang merupakan generasi Alpha atau generasi tercerdas dari semua generasi. Selain itu dikarenakan

generasi Alpha terlahir di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat, generasi Alpha sendiri memiliki cara berpikir dan gaya belajar yang bermacam. Karenanya, guru harus menyediakan lebih dari satu opsi belajar dalam mewadahi kemajemukan yang dimiliki oleh siswanya (Hartati, 2022). Namun dampak dari perkembangan globalisasi ini generasi Alpha dapat dengan mudah meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal karena telah terpengaruhi. Oleh sebab itu, nilai-nilai dari kearifan lokal penting untuk dirumuskan sebagai model, materi, atau tujuan pembelajaran bahasa Indonesia Nakrowi (2022).

Akan tetapi kegiatan belajar mengajar yang menggunakan model Multiliterasi dengan berbasis kearifan lokal dan digital sangat jarang diterapkan di sekolah dasar. Banyaknya keberhasilan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal, Yonanda dkk., (2022) menyampaikan bahwa dengan banyaknya keberhasilan tersebut proses pembelajaran haruslah berkaitan dengan kearifan lokal. Mengingat Indonesia sendiri sangat kaya dengan kearifan lokal yang hampir terlupakan. Sebab itulah kearifan lokal menjadi hal menarik dan penting diketahui dan dipahami oleh para siswa (Riyanti & Novitasari, 2021). Sementara menurut Dahlan dkk. (2021) kearifan lokal ini menjadi solusi yang bisa diamati oleh semua siswa karena keberadaan dekat kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh sebab itu, kearifan lokal saat diselipkan dalam pembelajaran siswa mudah untuk mencerna atau menerima apa yang diperoleh. Selain itu (Sutisna et al., 2020) dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa *“the use of information technology based media is effective for learning. It means that students have interest in learning, active in discussion, and motivated in doing classroom activity”* (pengaplikasian media berbasis TI efektif untuk proses belajar mengajar. Artinya siswa memiliki minat belajar, tidak pasif dalam berdiskusi, dan memiliki motivasi dalam melakukan kegiatan). Hal serupa juga telah dilaksanakan oleh Amelia & Arwin, (2021) bahwa melakukan kegiatan belajar mengajar berbasis aplikasi dan menciptakan kegiatan belajar mengajar tematik terpadu di kelas III SD Negeri 36 Koto Panjang dinyatakan sangat praktis sangat layak.

Berdasarkan observasi serta diskusi yang dilaksanakan di Desember 2022 diperoleh bahwa keterampilan menulis siswa kelas V juga masih perlu dikembangkan lagi. Disamping itu, selama kegiatan pembelajaran guru biasanya

menerapkan model pembelajaran dengan tidak dimodifikasi atau menggunakan model pembelajaran pada umumnya seperti PJBL, CIRC, Cirquite Learning, dl. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti bermaksud untuk menggunakan model pembelajaran Multiliterasi berbasis kearifan lokal dan digital terhadap kemampuan menulis siswa. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kuasi eksperimen dengan fokus pembelajaran bahasa Indonesia kelas lima SD.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubung dengan latar belakang yang dijabarkan di atas, maka terdapat dua macam rumusan masalah yaitu rumusan masalah secara umum dan rumusan masalah secara lebih spesifik. Secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Model Multiliterasi berbasis Kearifan Lokal dan Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Kelas V Sekolah Dasar?” Adapun untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan tersebut maka perlu rumusan masalah secara lebih spesifik, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran multiliterasi berbasis kearifan lokal dan digital di sekolah dasar?
- 1.2.2. Bagaimana prates kemampuan menulis siswa kelas eksperimen (dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi berbasis kearifan lokal dan digital) dan kelas kontrol di sekolah dasar?
- 1.2.3. Bagaimana pascates kemampuan menulis siswa kelas eksperimen (dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi berbasis kearifan lokal dan digital) dan kelas kontrol di sekolah dasar?
- 1.2.4. Bagaimana efektifitas model multiliterasi berbasis kearifan lokal dan digital dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini secara umum adalah untuk mengujicobakan model pembelajaran multiliterasi berbasis kearifan lokal dan digital terhadap kemampuan menulis siswa sekolah dasar. Sedangkan secara mendetail tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1.3.1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran multiliterasi berbasis kearifan lokal dan digital di sekolah dasar?
- 1.3.2. Untuk mengetahui bagaimana prates kemampuan menulis siswa kelas eksperimen (dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi berbasis kearifan lokal dan digital) dan kelas kontrol di sekolah dasar?
- 1.3.3. Untuk mengetahui bagaimana pascates kemampuan menulis siswa kelas eksperimen (dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi berbasis kearifan lokal dan digital) dan kelas kontrol di sekolah dasar?
- 1.3.4. Untuk mengetahui bagaimana efektifitas model multiliterasi berbasis kearifan lokal dan digital dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa sekolah dasar?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini dapat dijadikan dasar, acuan, atau referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan model pembelajaran khususnya model pembelajaran multiliterasi atau model lain yang serupa dengan berbasis kearifan lokal maupun digital serta kemampuan menulis siswa.

1.4.2. Manfaat Secara Praktis

Sementara secara praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1) Kepada Siswa:

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa memberikan pembelajaran bermakna, memotivasi siswa untuk selalu semangat, lebih bersungguh-sungguh ketika proses pembelajaran berlangsung, gemar membaca, berbicara, menyimak dan menulis, serta mencintai kearifan lokal.

2) Bagi Guru:

Diharapkan mampu menjadi alternatif atau pandangan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan abad ke 21, memberikan pengalaman dan wawasan mengenai model

pembelajaran yang efektif pada saat aktivitas pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

3) Kepada Sekolah:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti nyata tentang model pembelajaran multiliterasi berbasis kearifan lokal dan digital dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa sekolah dasar serta dapat dijadikan sebagai bahan alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, khususnya dalam menggunakan model pembelajaran dan kemampuan menulis siswa.

4) Kepada Peneliti:

Selain untuk memperoleh pengetahuan, manfaat yang dapat diperoleh bagi peneliti adalah untuk menjadikan motivasi diri agar selalu melakukan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dan memakai model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Pada poin ini menjelaskan mengenai bagaimana sistematika penulisan tesis secara umum yang terdiri dari beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut dijelaskan secara lebih terperinci di dalam pedoman penulisan karya ilmiah UPI (2019). Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran. Adapun penjabaran struktur organisasi penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1) Bab I: Pendahuluan

Pada Bab ini berisi tentang pengenalan atau bab awal yang di dalamnya terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, struktur organisasi tesis.

2) Bab II: Kajian Pustaka

Pada bagian ini memberikan paparan teori pendukung yang jelas terkait topik yang diangkat sebagai permasalahan pada penelitian ini. Di bagian ini terdapat juga poin penelitian yang relevan dan juga definisi operasional variabel

3) Bab III: Metode Penelitian

Penjelasan tentang bagaimana dan apa yang akan dilakukan dalam proses penelitian semua dijelaskan pada Bab ini. Pada bab ini akan memuat pendekatan dan desain yang digunakan, subjek serta objek, instrumen, prosedur, dan proses analisis.

4) Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Bagian tersebut adalah bagian penting dari penulisan tesis, karena di bagian ini menyampaikan temuan penelitian yang telah melewati tahap pengolahan data dan analisis data sebelumnya. Selain itu pada bagian ini juga akan menyampaikan pembahasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan di awal.

5) Bab V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada Bab ini akan disajikan penjelasan dan pemaknaan akan hasil analisis dari temuan penelitian yang telah peneliti lakukan sekaligus mengajukan hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

6) Daftar Pustaka

Bagian ini akan menyampaikan berbagai sumber dari buku serta jurnal nasional atau jurnal internasional yang dijadikan sebagai rujukan yang digunakan oleh peneliti dalam menulis penelitian ini

7) Lampiran-lampiran

Bagian terakhir ini memuat instrumen serta bukti-bukti pendukung lainnya saat peneliti sedang menjalankan penelitiannya di lapangan.